
Perjuangan Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Pendudukan Jepang (1942-1945): Studi Kasus Perang Bayu dan Perang Pandrah

¹Almas Hammam Firdaus, ²Aziizi, ³Wardhana, ⁴Halimah

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

⁴Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

ABSTRACT

The study entitled "Struggle of AcehNese Resistance to Japanese Occupation (1942-1945): Case Study of Bayu War and Pandrah War" aims to determine the process of acehnese resistance to the occupation of Japanese troops in Aceh in the kuurn time of 1942-1945. The research method used in this study is a historical method that is descriptive analysis. This method begins with the heuristic stage or data collection stage, criticism stage, interpretation, and historiography. From the results of our research, the situation of Aceh during the Japanese military occupation in Indonesia is full of rebellions. In this study we focused on two major wars involving the people of Aceh and the Japanese government, namely the Bayu War and the Pandrah War. The Bayu War was a war led by Tengku Abdul Djalil. The Bayu War broke out on 10 November 1942 and resulted in Tengku Abdul Djalil's death. While the Pandrah War can be said to be a continuation of the Bayu War, the resistance that occurred in Lheue Simpang Pandrah or known as the Pandrah War was led by Keuchik Usman, Keuchik Johan, Tengku Ibrahim Peudada, Tengku Jacob, Tengku Akop Pang, and Tengku Nyak Isa.

Keywords: Japanese Occupation, Bayu War, Pandrah War.

ABSTRAK

Penelitian berjudul "Perjuangan Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Pendudukan Jepang (1942-1945): Studi Kasus Perang Bayu dan Perang Pandrah" ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya perlawanan rakyat Aceh terhadap pendudukan tentara Jepang di Aceh dalam kurun waktu tahun 1942-1945. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini dimulai dengan tahap heuristik atau tahap pengumpulan data, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian kami, keadaan Aceh saat pendudukan militer Jepang di Indonesia penuh dengan pemberontakan, yang mana ini dilatar belakangi oleh berbagai hal. Dalam penelitian ini kami berfokus pada dua perang besar yang melibatkan antara rakyat Aceh dan pemerintah Jepang, yakni Perang Bayu dan Perang Pandrah. Perang Bayu merupakan perang yang dipimpin oleh Tengku Abdul Djalil. Perang Bayu pecah pada tanggal 10 November 1942 dan mengakibatkan Tengku Abdul Djalil gugur. Sedangkan Perang Pandrah bisa dikatakan sebagai perang lanjutan dari Perang Bayu, Perlawanan yang terjadi di Lheue Simpang Pandrah atau yang dikenal dengan Perang Pandrah ini dipimpin oleh Keuchik Usman, Keuchik Johan, Tengku Ibrahim Peudada, Tengku Jacob, Tengku Akop Pang, dan Tengku Nyak Isa.

Kata kunci: Pendudukan Jepang, Perang Bayu, Perang Pandrah

Author correspondence

Email: almashf2001@gmail.com

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Perlawanan rakyat Aceh terhadap pemerintahan militer Jepang sangatlah masif terjadi pada tahun 1942-1945. Hal ini ditandai dengan pemberontakan pertama yang terjadi antara rakyat Aceh dengan pemerintahan Jepang di desa Bayu, Lhokseumawe pada tanggal 10 November 1942. Pemberontakan ini biasa disebut dengan Perang Bayu, mengingat pertempuran ini terjadi di desa Bayu. Dari kalangan rakyat Aceh, perang dipimpin oleh Ulama Tengku Abdul Djalil, seorang pemimpin Dayah (Pesantren) Cot Plieng.

Perlawanan antara rakyat Aceh terhadap pemerintahan militer Jepang ini didasari karena rakyat Aceh sebagai pemeluk teguh ajaran Islam tidak menerima tingkah laku orang Jepang yang berbuat maksiat, antara lain mabuk-mabukan, bermain wanita, dan sebagainya. Bahkan Tengku Abdul Djalil mengeluarkan fatwa bahwa orang Jepang adalah “Kafir Majusi” dan untuk Belanda sebagai “Kafir Kitabi”. Menurut Tengku Abdul Djalil Kafir Majusi lebih berbahaya daripada Kafir Kitabi. Akhirnya pada 10 November 1942 pemberontakan pertama pecah. Perang Bayu berkecamuk dahsyat dan banyak korban jatuh dari rakyat Aceh sendiri dan pihak tentara Jepang. Perang Bayu terjadi selama tiga hari, dalam peristiwa ini Tgk. Abdul Jalil gugur.

Pasca berhasil ditumpasnya Perang Bayu oleh Jepang, bukan berarti keadaan di Aceh menjadi aman terkendali. Namun sebaliknya dengan didorong akibat masih sewenang-wenangnya Jepang terhadap rakyat Aceh karena melakukan banyak perampasan-perampasan harta dan benda serta kerja paksa menyebabkan timbullah hasrat untuk melepaskan diri dari penderitaan ini dengan jalan peperangan.

Perang Pandrah terjadi di Lheue Simpang Pandrah atau yang dikenal dengan Perang Pandrah ini dipimpin oleh Keuchik Usman, Keuchik Johan, Tengku Ibrahim Peudada, Tengku Jacob, Tengku Akop Pang, dan Tengku Nyak Isa. Perang ini berhasil menewaskan banyak tentara Jepang termasuk Wakil Gunco, Teuku Muhammad Jacob. Dalam penyerbuan ini tercatat 200 serdadu Jepang tewas (Muthalib, 1960:18). Sedangkan di pihak pejuang Aceh tercatat yang gugur 42 orang dan 1 orang perempuan yang sedang hamil tua (Muthalib, 1960:17).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini dimulai dengan tahap heuristik atau tahap pengumpulan data, yaitu tahap dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tajuk yang diangkat (Daliman, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber-sumber asli yang ditulis oleh sejarawan, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber pertama (Sjamsuddin, 2016).

Tahap kedua yaitu verifikasi atau kritik, dimana peneliti menilai apakah sumber yang telah didapatkan memiliki otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas atau tidak (Priyadi, 2012).

Tahap ketiga yaitu interpretasi, dimana peneliti menafsirkan dan memberikan makna terhadap bukti-bukti dan fakta-fakta sejarah. Interpretasi diperlukan karena bukti sejarah pada dasarnya sebagai saksi (witness) suatu realitas dimasa lalu yang hanyalah berupa saksi bisu semata.

Untuk itu, untuk mengungkapkan makna dan hakikat dari suatu peristiwa sejarah, membutuhkan kekuatan atau informasi dari luar, yaitu sejawaran atau peneliti (Daliman, 2012). Peneliti juga turut mengkaji silang dari berbagai sumber literatur yang didapatkan sebelum melakukan interpretasi terhadap suatu sumber yang ada.

Tahap terakhir adalah historiografi, dimana tahap ini peneliti menuliskan atau menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, dengan tujuan memberikan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus memperhatikan rentang waktu baik dari kronologi, periodisasi maupun kausalitas dalam suatu peristiwa sejarah. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil dari penelitian dan setelah itu menarik kesimpulan (Priyadi, 2012.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Bayu

Perang Bayu dan Pandrah ialah salah satu episode berdarah yang terjadi masa pemerintahan militer Jepang di Aceh. Tersulut oleh motivasi agama yang ekstrem yang mengharuskan untuk tidak berkooperasi dengan siapapun itu penjajah. Perang Bayu sendiri merupakan nama yang disematkan terhadap serangkaian perlawanan yang dikomandoi oleh Tengku Abdul Djalil alias Tengku Cot Plieng dengan tiga kali pecahnya pertempuran.

Sebelum itu, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu peristiwa-peristiwa menjelang terjadinya perlawanan. Diantaranya ialah kedatangan Jepang yang diakomodir oleh Pusat Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan dipromotori oleh sayap organisasi Jepang Fujiwara F-Kikan. PUSA dibentuk pada tanggal 5 Mei 1939 dengan tujuan utama menegakkan kembali Islam dalam sendi-sendi masyarakat. Oleh karenanya, PUSA erat kaitannya dalam usaha untuk

melemahkan penjajah Belanda yang kafir (Pratiwi, 2007).

Sementara itu Fujiwara F-Kikan ialah organisasi yang dikomandoi oleh Mayor Fujiwara Iwaichi. Resminya ialah F-Kikan atau Organisasi F (Fujiwara). Mayor Fujiwara tidak lain adalah seorang intelijen tamatan sekolah intelijen Nakano. Ia dipersiapkan untuk operasi di daerah Melayu dan Hindia Belanda. Sebelum bekerjasama dengan PUSA, F-Kikan telah bekerjasama dengan sayap nasionalis Melayu, Kesatuan Melayu Muda (KMM) sebagai oposisi dari Pemerintahan Inggris di Melayu. (Reid, 1975)

Tengku Abdul Djalil merupakan seorang ulama yang sepantasnya tidak berseberangan dengan PUSA. Akan tetapi, motivasi agama yang ia yakini tidak boleh berkooperasi sekalipun dengan Jepang yang telah mengalahkan Belanda. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan propaganda yang dilontarkan oleh Jepang lewat PUSA dengan komplotannya pula F-Kikan (Gaharu, 1976). Dengan status sebagai pimpinan Dayah Cot Plieng sejak tahun 1937, tidak sukar bagi Tengku Abdul Djalil menyebarluaskan gagasannya bahwa melawan Jepang hukumnya ialah wajib 'ain.

Yang paling kentara saat Jepang sampai mengintervensi akidah umat Islam yang diantaranya terdapat hal-hal yang tidak dapat dimaafkan. Contohnya, serdadu-serdadu Jepang mandi tanpa busana di meunsa-meunsa dan yang paling umum ialah perintah untuk melakukan penghormatan kepada Jepang dan kaisarnya yakni, seikeirei. Terlebih lagi, sikap dan Tindakan kempeitai yang terkenal ganas bagi siapa saja yang tidak menurut. Maka semakin ditekan, pastilah Tengku Abdul Djalil akan meledak kemarahannya pada Jepang dikemudian hari (Hadidjah, 2007).

Dalam sebuah malam sebelum Ramadhan bulan Juli tahun 1942 di Kampung Krueng Lingka, Kecamatan

Baktiya, Kabupaten Aceh Utara, Tengku Abdul Djalil berceramah kemudian bersabda bahwa, rakyat harus melawan Jepang akibat kekacauan yang diperoleh dalam aspek ekonomi dan hak lainnya. Sudah pasti simpatisan Jepang akan melaporkan peristiwa itu kepada Polisi Jepang yang berkedudukan di Sigli. Karenanya, Sunco Lhokseumawe dan Bayu segera diperintahkan untuk membawa Tengku Abdul Djalil ke kantor polisi (Sejarah Pertempuran Cot Plieng Bayu, Lheu Simpang Pandrah Melawan Facisme Jepang). Akan tetapi, Tengku Abdul Djalil tak gentar sekalipun.

Hubungan antara Tengku Abdul Djalil dan Jepang makin runyam. Tengku Abdul Djalil beserta keluarga dan pengikutnya yang berjumlah kurang lebih 400 orang mempersiapkan latihan tempur. Kawasan Dayah Cot Plieng menjadi sarang konsinyasi dan bertekad jihad fi sabilillah apabila Tentara Jepang datang (Sejarah Pertempuran Cot Plieng Bayu, Lheu Simpang Pandrah Melawan Facisme Jepang).

Berbagai upaya persuasif tidak henti-hentinya dilancarkan oleh Jepang. Mulai dari para uleebalang yang tersohor, bupati sampai mantan gurunya sendiri, Tengku Haji Hasan Krueng Kale tidak dapat merubah keputusannya. Hingga pada hari Selasa 7 November 1942, Kempeitai Lhokseumawe bertindak ke kediaman Tengku Abdul Djalil di Cot Plieng Bayu. Sebelum dapat menemui Tengku Abdul Djalil seorang Kempeitai bernama Hayasi dilukai dengan tombak oleh seorang penjaga. Alhasil Hayasi bersama rekan segera kembali ke Lhokseumawe (Sejarah Pertempuran Cot Plieng Bayu, Lheu Simpang Pandrah Melawan Facisme Jepang).

Setelah kejadian tersebut, segera pada hari itu juga terjadi pertempuran dahsyat antara Jepang dengan pasukan dari Tengku Abdul Djalil. Sebanyak 86 orang wafat dan beberapa bangunan dari dayah, masjid bahkan rumah

Tengku Abdul Djalil sendiri ludes dibakar Jepang. Rupanya Jepang telah memobilisasi pasukan dari Lhokseumawe, Lhok Sukon, dan Bireun. Dengan demikian, Tengku Abdul Djalil beserta pasukan pun mengundurkan diri ke Desa Neuheun, Kecamatan Merurah Mulia.

Keesokan harinya, tanggal 8 November 1942 Jepang kembali menggempur posisi Tengku Abdul Djalil beserta pasukan. Akibatnya, 4 orang dinyatakan kill in action (KIA). Tengku Abdul Djalil beserta pasukan pun kembali mengundurkan diri kali ini menuju ke Desa Bulouh Gampoung Tengungah.

Pasca melaksanakan ibadah Jumat di Menasah Blang Buduh Gampoung Tengah tertanggal 10 November 1942, Jepang menggempur habis-habisan Tengku Abdul Djalil beserta pengikutnya. Pertempuran terjadi hebat sampai menjelang malam. Pada pukul 18.00, Tengku Abdul Djalil akhirnya syahid. Sedikitnya, 19 orang terbilang syuhada dalam pertempuran pamungkas ini. Dan jenazah daripada Tengku Abdul Djalil sendiri kemudian dikebumikan di Komplek Dayah Cot Plieng (Sejarah Pertempuran Cot Plieng Bayu, Lheu Simpang Pandrah Melawan Facisme Jepang).

Dalam pemberontakan pertama dalam sejarah pendudukan militer Jepang di Hindia Belanda ini tidak diketemukan berapa total kerugian yang diperoleh oleh Jepang. Seusai pertempuran pamungkas di Menasah Blang Buduh Gampoung Tengah, dengan biadab bagian kepala dari Tengku Abdul Djalil dipertontonkan dalam sebuah pawai. Tentu saja psy-war semacam itu akan semakin menyitukan embrio pemberontakan. Alhasil, rakyat baru tergerak untuk kembali memberontak 3 tahun setelah peristiwa ini. Pemberontakan tersebut kelak akan dicatat sebagai Perang Pandrah (Nourouzzaman, 1983).

Perang Pandrah

Pasca berhasil ditumpasnya Perang Bayu oleh Jepang, bukan berarti keadaan di Aceh menjadi aman terkendali. Namun sebaliknya dengan didorong akibat masih sewenang-wenangnya Jepang terhadap rakyat Aceh karena melakukan banyak perampasan-perampasan harta dan benda serta kerja paksa menyebabkan timbullah hasrat untuk melepaskan diri dari penderitaan ini dengan jalan peperangan (Ibrahim dkk, 1991:200-201).

Perlawanan yang terjadi di Lheue Simpang Pandrah atau yang dikenal dengan Perang Pandrah ini dipimpin oleh Keuchik Usman, Keuchik Johan, Tengku Ibrahim Peudada, Tengku Jacob, Tengku Akop Pang, dan Tengku Nyak Isa. Sebelum melakukan perlawanan, terlebih dahulu dilakukan berbagai persiapan. Pertama, pada 24 April 1945, Keuchik Usman selaku Kepala Kampung menyelenggarakan rapat di Lheue Simpang dengan memanggil beberapa tokoh terpandang untuk melakukan musyawarah kaitannya dengan perlawanan terhadap Jepang (Oebit, 1974:6). Dalam rapat ini dibahas berbagai hal menyangkut perlawanan terhadap Jepang diantaranya seperti titik tempat berkumpul, waktu untuk melakukan perlawanan, dan pemimpin perlawanan. Atas usulan dari Tengku Ibrahim Peudada (seorang ulama) disepakati bahwa titik tempat untuk berkumpul sebelum melakukan perlawanan adalah di daerah Glee Banggalang (Gunung Banggalang).

Penyerbuan pertama terhadap tangsi Jepang di Pandrah dilaksanakan pada 2 Mei 1945 di bawah kepemimpinan Keuchik Johan dan Tengku Jacob (Muthalib, 1960:27). Penyerbuan ini dilakukan pada malam hari pada waktu banyak tentara Jepang tidur. Sewaktu dilakukan penyerangan, tentara Jepang yang berjaga hanya 3 orang, 2 orang berhasil dilumpuhkan sedangkan 1 orang berhasil lolos dan

melapor ke asrama Jeunieb. Laporan ini pun kemudian segera diteruskan ke Bireun, Lhokseumawe, Sigli, dan Banda Aceh. Dengan kejadian penyerbuan ini pihak Jepang pun pada akhirnya tidak mau tinggal diam, mereka tidak ingin peristiwa serupa di Bayu terulang kembali.

Pada 3 Mei 1945, satu kompi tentara Jepang dari Bireun mendapat komando untuk datang ke Pandrah. Selain itu, dari Sigli datang juga 2 regu polisi dipimpin oleh Teuku Muhammad Jacob yang merupakan Wakil Bunsuco Gunco Bireun. Sesampainya di Pandrah mereka tidak mendapatkan para penyerbu karena mereka semua telah kembali ke Glee Banggalang. Kemudian Gunco Bireun mengumpulkan beberapa orang untuk diberikan pengarahan dalam rangka untuk menyuruh orang-orang yang berkumpul di Glee Banggalang untuk melakukan perlawanan agar segera mengurungkan niat mereka dan kembali ke kampung. Mengingat orang-orang yang berkumpul di Glee Banggalang tidak ada satu pun yang mau untuk mengurungkan niat mereka melakukan perlawanan dan kembali ke kampung, maka pada akhirnya membuat Jepang memusatkan tentaranya di Kampung Lheue Simpang yang mana untuk selanjutnya melakukan penangkapan paksa terhadap penduduk Lheue Simpang dengan tujuan agar orang-orang yang di Glee Banggalang mau kembali ke kampung (Muthalib, 1960:35).

Pada 5 Mei 1945, sebagai reaksi atas penangkapan paksa penduduk di Kampung Lheue Simpang, pasukan rakyat di Glee Banggalang di bawah pimpinan Tengku Ibrahim Peudada pada akhirnya melakukan penyerbuan ke tempat konsinyasi Jepang di Kampung Lheue Simpang. Serangan yang dilakukan secara serentak ini berhasil menewaskan banyak tentara Jepang termasuk Wakil Gunco, Teuku Muhammad Jacob. Dalam penyerbuan ini tercatat 200 serdadu Jepang tewas (Muthalib, 1960:18). Sedangkan di

pihak pejuang Aceh tercatat yang gugur 42 orang dan 1 orang perempuan yang sedang hamil tua (Muthalib, 1960:17). Para pejuang yang gugur ini kemudian dimakamkan di Kampung Lheue Simpang yang sekarang terkenal dengan nama Kuburan Peuet Plooh Peuet (empat puluh empat), karena termasuk bayi yang dalam kandungan perempuan yang ikut gugur tadi.

Pasca peristiwa ini, anak-anak dan perempuan dari Kampung Lheue Simpang yang tersisa dijadikan tawanan dan setelah beberapa hari kemudian baru dilepaskan. Para pejuang yang berhasil melarikan diri menjadi buronan tentara Jepang. Banyak orang kemudian yang menjadi korban salah tangkap tentara Jepang karena dikira orang yang melakukan perlawanan. Tentara Jepang banyak menangkap orang secara membabi buta, mereka yang ditangkap kemudian dibawa ke Bireun untuk diperiksa. Mereka yang tidak bersalah akan dibebaskan sedangkan mereka yang bersalah akan dijatuhi hukuman di Pematang Siantar. Tercatat dalam penangkapan paksa ini Jepang berhasil meringkus 2 orang yang terlibat dalam perlawanan di Leue Simpang untuk selanjutnya diberi hukuman mati. Perang Pandrah ini tercatat sebagai perlawanan terakhir rakyat Aceh menjelang Jepang meninggalkan tanah Aceh (Ibrahim dkk, 1991:202).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Perjuangan Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Pendudukan Jepang (1942-1945): Studi Kasus Perang Bayu dan Perang Pandrah, dapat disimpulkan bahwa perlawanan rakyat Aceh terhadap pemerintahan militer Jepang sangatlah masif terjadi pada tahun 1942-1945. Hal ini ditandai dengan pemberontakan pertama yang terjadi antara rakyat Aceh dengan pemerintahan Jepang di

Desa Bayu, Lhokseumawe pada tanggal 10 November 1942.

Perlawanan antara rakyat Aceh terhadap pemerintahan militer Jepang ini didasari karena rakyat Aceh sebagai pemeluk teguh ajaran Islam tidak menerima tingkah laku orang Jepang yang berbuat maksiat, antara lain mabuk-mabukan, bermain wanita, dan sebagainya. Bahkan Tgk. Abdul Jalil mengeluarkan fatwa bahwa orang Jepang adalah “Kafir Majusi” dan untuk Belanda sebagai “Kafir Kitabi”. Menurut Tengku Abdul Djalil Kafir Majusi lebih berbahaya daripada Kafir Kitabi. Akhirnya pada 10 November 1942 pemberontakan pertama pecah. Perang Bayu berkecamuk dahsyat dan banyak korban jatuh dari rakyat Aceh sendiri dan pihak tentara Jepang. Perang Bayu terjadi selama tiga hari, dalam peristiwa ini Tengku Abdul Djalil gugur.

Pasca berakhirnya Perang Bayu dan tentara Jepang berhasil menumpas rakyat Aceh, ketegangan semakin panas. Hal ini karena dorongan akibat masih sewenang-wenangnya Jepang terhadap rakyat Aceh karena melakukan banyak perampasan-perampasan harta dan benda serta kerja paksa menyebabkan timbulah hasrat untuk melepaskan diri dari penderitaan ini dengan jalan peperangan.

Akhirnya perang kembali pecah, perang lanjutan dari Perang Bayu ini disebut sebagai Perang Pandrah. Perlawanan ini terjadi di Lheue Simpang Pandrah. Perang ini dipimpin oleh Keuchik Usman, Keuchik Johan, Tengku Ibrahim Peudada, Tengku Jacob, Tengku Akop Pang, dan Tengku Nyak Isa. Dalam Perang Pandrah ini berhasil menewaskan banyak tentara Jepang termasuk Wakil Gunco, Teuku

Muhammad Jacob. Dalam penyerbuan ini tercatat 200 serdadu Jepang tewas.

DAFTAR PUSTAKA

Daliman, A (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Gaharu, Syamaun. (1976). *Beberapa Catatan Tentang Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan di Aceh*. Seminar Pujangga Aceh. Medan: Panitia Seminar.

Hadidjah, St. (2007). Kontribusi Pendudukan Jepang Bagi Persatuan Umat Islam di Indonesia. *Jurnal Huanfa*. Vol.4, no.2, 143-154.

Ibrahim, Muhammad, dkk. (1991). *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Muthalib, Muhammad Abdul. (1960). *Riwayat Prang Pandrah Masa Jideug 1945*. Kutaraja: Mahtabah Aceh Raya.

Nourouzzaman, Shiddiqi. (1983). *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M.

Oebit, T. Sabu. (1974). *Sejarah Pertempuran Cot Plieng Bayu Lheue Simpang Pandrah Melawan Fasisme Jepang*. Aceh: Kabin Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Aceh Utara.

Pratiwi, Indriyeti. (2007). *Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Priyadi, S (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Reid, Anthonny. (1975). The Japanese Occupation and Rival of Indonesian Elites: Northern Sumatra 1942. *The Journal of Asian Studies*. Vol. 35. no. 1, 49-61.

Sejarah Pertempuran Cot Plieng Bayu, Lheue Simpang Pandrah Melawan Facisme Jepang. (n.d.). Aceh Utara: Kabin Kebudayaan Departemen P dan K.

Sjamsudin, H (2016). *Metodologi Sejarah*, Cetakan ke 3. Yogyakarta: Ombak.